

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivisme, hal ini terlihat pada salah satu teori Vygotsky, yaitu penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran.

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya.

Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide – ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk

belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawa siswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang mereka tulis dengan bahasa dan kata – kata mereka sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya (Shymansky,1992).

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan teori behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon, sedangkan teori konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru.

Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan

mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa "mengkonstruksi" atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.

Dengan demikian, belajar menurut teori konstruktivisme bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari "pemberian" tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu.

Menurut Suyatno (2009: 51) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran di mana para anggota dalam satu kelompok dapat saling kerja sama untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi serta dapat menyatukan pendapat-pendapat guna memperoleh keberhasilan bersama yang optimal dalam kelompok.

Lie (2004: 59) pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Sedangkan Menurut Slavin (2005: 8) pembelajaran

kooperatif adalah suatu variasi metode pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam mempelajari materi akademis. Kelas yang kooperatif, siswa diharapkan saling membantu berdiskusi dan berargumentasi, menilai pengetahuan- pengetahuan yang baru diperoleh dan saling mengisi kekurangan-kekurangan mereka.

Annurahman, dkk. (2001: 8) model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya, misal tujuan dan fungsi dari jenis-jenis metode pembelajaran yang ada, tingkat kematangan anak didik yang berbeda- beda, serta pribadi dan kemampuan profesional guru yang berbeda-beda pula.

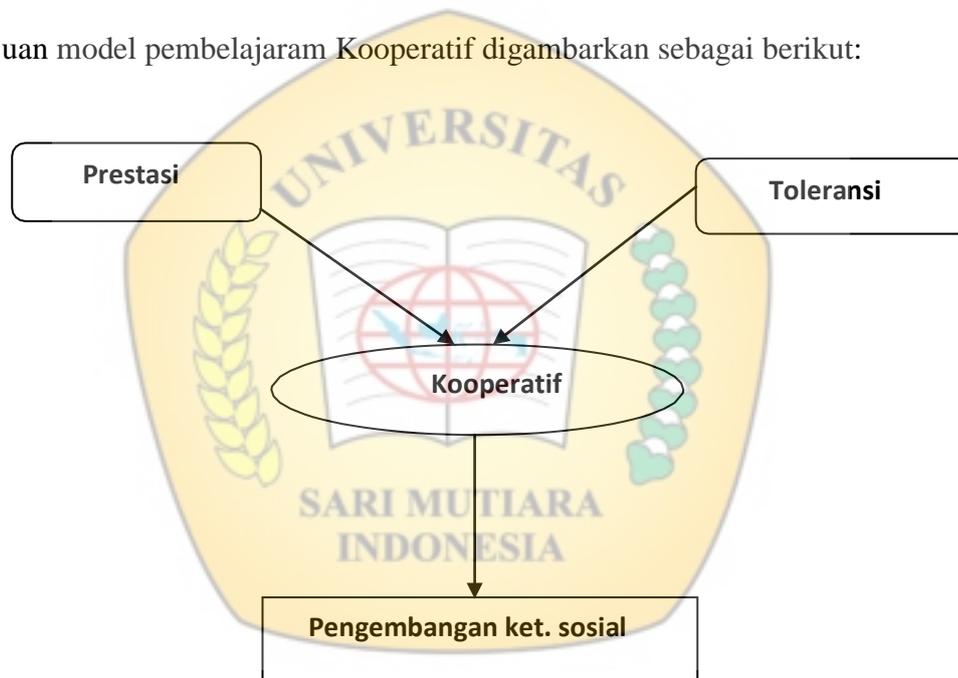
Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok, yang menuntut keaktifan siswa untuk saling bekerja sama dan membantu untuk menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui pendekatan kooperatif siswa didorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Kerja sama yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah setiap kelompok harus saling membantu menguasai bahan ajar.

Bagi siswa yang mempunyai kemampuan tinggi harus membantu teman sekelompoknya yang berkemampuan rendah karena penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Oleh karena itu setiap anggota kelompok harus

mempunyai tanggung jawab terhadap kelompoknya.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan paling sedikit tiga tujuan penting yaitu tujuan pertama, pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis yang penting. Tujuan kedua adalah toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial atau kemampuannya. Tujuan ketiga adalah model Tujuan model pembelajaran Kooperatif digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Tujuan Model Kooperatif

Berdasarkan gambar di atas tujuan dari pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademis siswa. Dapat menumbuhkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, serta dapat mengembangkan ketrampilan sosial.

2.1.3 Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif juga memiliki berbagai jenis, yang dibedakan berdasarkan cara kerja pembelajaran secara berkelompok. Beberapa variasi model dalam pembelajaran kooperatif yaitu: *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Team Game Tournament (TGT)*, *Group Resume*, *Group Investigation (GI)*. Dari berbagai model tersebut, yang banyak dikembangkan adalah model STAD dan Jigsaw (Isjoni, 2009: 73).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini cocok untuk diterapkan bagi sekolah-sekolah yang masih menggunakan model pembelajaran secara langsung karena sangat mudah diterapkan dan paling sederhana dalam penerapannya. Siswa akan lebih mudah dalam menemukan dan menangani konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.

Siswa yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk dibimbing oleh siswa yang memiliki wawasan lebih tinggi, sedangkan siswa yang lebih tinggi kemampuannya mempunyai kesempatan untuk menjadi tutor sehingga pemahamannya menjadi lebih baik lagi (Asma, 2006: 51).

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini, penulis memilih model pembelajaran STAD.

2.1.4 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif yang membedakan model pembelajaran yang lainnya. Abdulhak (dalam Isjoni, 2009: 28) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui berbagai proses antara peserta belajar sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara

peserta belajar itu sendiri. Pada hakikatnya model pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh karena itu banyak banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam model pembelajaran kooperatif karena mereka menganggap telah biasa digunakan Isjoni (2009:59).

Walaupun model pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan model pembelajaran kooperatif. Bennet (dalam Isjoni, 2009: 60) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan model pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu:

1. *Positive Interdependence*, hubungan timbal balik didasari kepentingan yang sama atau perasaan anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain dan sebaliknya.
2. *Interaction face to face*, interaksi antar siswa tanpa adaperantara.
3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pembelajaran dalam anggotakelompok.
4. Membutuhkan keluwesan
5. Meningkatkan keterampilan kerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

Model pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga harus mempelajari ketrampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif.

Menurut Lundren (dalam Isjoni 2009: 65) ketrampilan-ketrampilan dalam kooperatif antara lain, ketrampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat mahir. Tingkat awal adalah kemampuan kelompok untuk mengerjakan

tugas, tingkat menengah adalah kemampuan kelompok berinteraksi dan kerja sama, tingkat mahir adalah kemampuan kelompok bekerja dan berinteraksi dengan kelompok lain atau membentuk kelompok-kelompok baru.

Berdasarkan pendapat di atas, karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan memfokuskan pada kerja kelompok untuk mencapai tujuan yang bersama.

2.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara acak. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok (Solihatin & Raharjo, 2008;4) *Cooperative* mengandung pengertian kerja sama dalam mencapai tujuan bersama Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins.

Menurut Huda (2014: 46) pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdiri dari beberapa kelompok kecil siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara Menurut Imas (2015: 22) dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD para siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang,

usahakan setiap kelompok beranggotakan heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi dan kuis. Dalam STAD, penghargaan kelompok didasarkan atas skor yang didapatkan oleh kelompok.

Menurut Trianto (2007: 91) pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Sedangkan menurut Slavin (2005: 72) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, Peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang membantu siswa untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan memberikan informasi serta bertukar pikiran secara langsung, membantu di antara

sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok untuk memecahkan masalah sehingga dapat membentuk pembelajaran yang menyenangkan.

2.2.2 Tujuan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Tujuan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Widyantini (2006: 4) adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial.

Johnson (dalam Trianto, 2010: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Louisell dan Descamps (dalam Trianto, 2010: 57) juga menambahkan, karena siswa bekerja dalam suatu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses dan pemecahan masalah.

Jadi inti dari tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa, dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswalainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Tujuan model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil

belajar siswa. Pada intinya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu :

1. Hasil belajar akademik, tujuannya untuk meningkatkan kinerja tugas-tugas akademik. Para pengembang model ini telah membuktikan bahwa model struktur penghargaan kooperatif tipe STAD telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu, tujuannya adalah penerimaan terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, maupun kemampuan. Kooperatif tipe STAD memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk saling bergantung satu sama lain atautugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.
3. Pengembangan keterampilan sosial, ketrampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat . Tujuannya adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi. Ketrampilan ini sangat penting untuk dimiliki siswa di dalam masyarakat, banyak kerja orang dewasa yang dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu dengan yang lainnya meskipun beragam budaya nya.

2.2.3 Manfaat Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Adapun beberapa manfaat dari pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Ibrahim (2007: 24) menjelaskan manfaat pembelajaran kooperatif tipe STAD, antara lain sebagai berikut: a).Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, b).Rasa percaya diri lebih tinggi, c).Memperbaiki kehadiran, d).Angka putus sekolah lebih rendah, e).Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar, f).Konflik antar pribadi berkurang, g).Sikap apatis berkurang, h).Pemahaman yang lebih mendalam, i).Motivasi belajar lebih besar, j).Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, k).Hasil Belajar lebih tinggi, l). Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif ini menekankan pada kerja sama dalam kelompok, hal ini diladasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut.

2.2.4 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Ada beberapa karakteristik kooperatif Tipe STAD dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Menurut pendapat Slavin (2005: 143-146), salah satu pembelajaran kooperatif yang paling tua dan paling banyak diteliti adalah model pembelajaran tipe STAD. Model ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang sederhana, dan merupakan salah satu model yang baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran tipe STAD terdiri dari 5 komponen utama yaitu:

1. Penyajian Kelas

Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan penyajian kelas tersebut mencakup pembukaan, pengembangan, dan latihan terbimbing. Kegiatan kelompok siswa mendiskusikan lembar kerja yang diberikan dan diharapkan saling membantu sesama anggota kelompok untuk memahami bahan pelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

2. Kuis

Kuis adalah tes yang dikerjakan secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah belajar kelompok. Hasil tes digunakan sebagai hasil perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan dan keberhasilan kelompok.

3. Tim/kelompok

Siswa bekerja/berdiskusi di dalam kelompok yang dilakukan dengan membagi siswa atas empat atau lima siswa secara heterogen yang memuat siswa yang kemampuannya tinggi, sedang, dan rendah. Fungsi utama kelompok adalah menyiapkan anggotanya agar berhasil menghadapi kuis.

4. Skor Kemajuan (Perkembangan) individu

Skor kemajuan individu ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor kuis terkini yang melampaui rata - rata skor siswa yang lalu.

5. Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok adalah pemberian predikat kepada masing-masing kelompok predikat ini diperoleh dengan mengumpulkan skor kemajuan masing-masing kelompok sehingga diperoleh skor rata-rata kelompok.

2.2.5 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah pembelajaran kooperatif yang terdiri beberapa tahapan atau fase. Menurut Rusman (2014: 125) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD, didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri dari enam langkah yaitu: menyampaikan, menyajikan, mengorganisasikan, membimbing, mengevaluasi dan memberi penghargaan. Persiapan dalam pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement divisions* ialah:

1. Bahan ajar/materi

Guru menyiapkan materi yang akan disampaikan ke pada siswa.

2. Membagi siswa ke dalam tim/kelompok

Sebuah kelompok dalam STAD terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili heterogenitas kelas ditinjau dari kinerja yang lalu, suku dan jenis kelamin, dan prestasi. Siswa ditempatkan ke dalam kelompok oleh guru, bukan oleh siswa yang memilih anggotanya sendiri, karena siswa akan cenderung memilih anggota yang memiliki kesamaan dengan dirinya sendiri.

3. Menentukan skor awal/merangking

Untuk menentukan skor awal dapat digunakan informasi apapun yang tersedia. Misalnya dengan menggunakan prestasi akademik atau kinerja siswa.

4. Membentuk tim/kelompok

Jika memungkinkan dalam setiap kelompok terdiri dari empat atau lima siswa.

Menurut Slavin (2009:147) pembelajaran dengan menggunakan metode STAD dapat dilakukan melalui langkah- langkah berikut:

1. Persiapan

- a. Guru menentukan dan membatasi materi yang akan disampaikan, mempersiapkan tes, membuat lembar kerja kelompok.
- b. Membagi siswa kedalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa dengan terlebih dahulu merangking siswa berdasarkan hasil akademik. Kemudian kelompok dibentuk secara heterogon dalam hal kemampuan. Menentukan skor nilai dasar yang merupakan nilai rata-rata siswa pada tes yang lalu atau nilai akhir siswa secara individual.
- c. Membentuk tim untuk memberi kesempatan kepada anggota tim melakukan sesuatu yang mengasyikan dan untuk saling mengenal satu sama lain.

2. Tahap Pembelajaran

- a. Guru menyampaikan informasi materi kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di dalam kelompok. Siswa di bawah bimbingan guru bekerja sama untuk menyelesaikan tugas.

3. Evaluasi Mandiri dan Penghargaan Kelompok

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa mengerjakan kuis atau tes secara individu sebagai akhir dari sebuah siklus. Selanjutnya guru menghitung skor individu dan skor tim. Skor individu didapat dari nilai tes masing-masing siswa.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, langkah-langkah yang dilakukan pada tipe pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Penyampaian materi

Pada awal pembelajaran STAD, guru menerangkan materi secara klasikal kepada seluruh siswa. Hal ini untuk menyamakan persepsi di antara siswa. Setelah penyampaian materi guru dapat memberikan soal pre test kepada masing-masing siswa.

2) Membagi kelompok

Setelah penyampaian materi dilakukan, langkah selanjutnya adalah membagi kelompok. Kelompok yang dibentuk diusahakan heterogen dengan latar belakang sosial, prestasi serta kemampuan belajar yang berbeda dalam setiap kelompoknya.

3) Belajar kelompok

Setelah kelompok terbentuk maka selanjutnya setiap kelompok kembali membahas apa yang telah disampaikan oleh guru di awal kelas. Guru

menekankan kepada siswa untuk tidak menghentikan diskusi dalam kelompok sebelum para anggotanya yakin dapat mampu menjawab seluruh pertanyaan atau kuis yang nanti akan diajukan.

4) Kuis

Guru memberikan kuis secara individual kepada para siswa. Materi kuis merupakan materi yang telah disampaikan oleh guru pada awal pembelajaran. Dalam kuis ini siswa tidak diperkenankan untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Tujuan dari kuis ini antara lain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab serta kepedulian para siswa terhadap anggota kelompok yang lain. Siswa juga akan menyadari pentingnya kontribusi dari setiap anggota dalam kelompok dalam keberhasilan menyerap materi pelajaran.

5) Pemberian skor peningkatan inividu

Hasil dari kuis tersebut dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran kooperatif melalui metode STAD. Hasil yang optimal adalah ketika suatu kelompok mendapatkan skor yang lebih baik daripada skor pre test.

6) Penghargaan kelompok

Kerjasama kelompok yang baik akan memiliki skor nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor sebelumnya. Penghargaan diberikan guru kepada masing-masing siswa dalam kelompok tersebut untuk menunjukkan bahwa pentingnya kerja sama di antara siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Langkah-langkah tersebut merupakan sebuah rangkaian tindakan yang tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus dilaksanakan secara berurutan dan berkesinambungan. Setiap tahap harus dilaksanakan untuk memastikan bahwa semua unsur dalam metode pembelajaran kooperatif tipe STAD telah terpenuhi.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menggunakan langkah-langkah atau fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Ibrahim. Sehingga dalam pembelajaran siswa mampu memberikan suasana yang berbeda dan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2.2.6 Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Setiap model pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kelemahan termasuk *cooperative learning* tipe STAD.

1) Kelebihan Metode Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Kelebihan dari metode pembelajaran *student team achievement divisions* diantaranya yaitu:

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling baik untuk digunakan para guru yang baru mengenal bentuk pembelajaran kooperatif karena metode ini lebih sederhana dan lebih mudah diterapkan (Slavin, 2009: 143).

- a) Unsur kerja kelompok dalam STAD yaitu siswa tidak terlalu menggantungkan semuanya pada guru.
- b) Masing-masing kelompok beranggotakan empat atau lima orang yang

beragam dalam hal kemampuan, jenis kelamin, dan suku (Sharan, 2009:5) Jumlah siswa dalam kelompok adalah empat atau lima orang siswa agar tidak ada anggota yang kurang aktif dalam menyelesaikan tugas.

- c) Kelompok dalam STAD dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa sesama kelompok.
- d) Keberhasilan kelompok tergantung dari keberhasilan individu karena setiap akhir siklus diadakan kuis individu untuk menilai sejauh mana siswa telah memahami materi yang diberikan. Setiap siswa akan berusaha untuk mendapatkan nilai yang maksimum melalui belajar. Anggota kelompok harus saling membantu dalam belajar agar semua siswa dapat menyumbang poin terbaik.

2) Kekurangan Metode Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, metode pembelajaran STAD sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan. Wina sanjaya (2009:250) mengemukakan keterbatasan dari metode pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a) Membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mengerti dan memahami filosofi dari metode pembelajaran kooperatif.
- b) Apabila *peer teaching* tidak efektif, maka bisa terjadi apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- c) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang

sangat penting untuk siswa, tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual.

2.3 Belajar

2.3.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dalam proses pendewasaan diri dalam rangka manusia menjalani hidup. Terdapat beberapa teori belajar diantaranya yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, dan teori belajar konstruktivis. Dari ketiga teori belajar diatas, teori konstruktivis adalah teori belajar yang sesuai dan banyak diterapkan, karena belajar menurut teori konstruktivis adalah membangun pengetahuan lebih menekankan proses dari pada hasil (Winataputra,2008: 6:3).

Salah satu teori yang melandasi pembelajaran kooperative adalah teori konstruktivisme. Menurut Winataputra, dkk (2007:6.7) perspektif konstruktivisme di kelas dilihat sebagai proses “konstruksi” pengetahuan oleh siswa. Perspektif ini mengharuskan siswa bersifat aktif. Sebagai sebuah proses, belajar adalah kegiatan membangun pengetahuan, seperti yang dijelaskan pada pandangan konstruktivisme.

Budiningsih (2005:58) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses konstruksi pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh orang yang belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Oemar Hamalik (2004: 28) Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

2.3.2 Tujuan Belajar

Dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Selain itu tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.

Benyamin S Bloom, menggolongkan bentuk tingkah laku sebagai tujuan belajar atas tiga ranah, yakni:

1. Ranah kognitif berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah kognitif menurut Bloom, (Winkel, 1999; Dimiyati & Modjiono, 1994) dibedakan atas 6 tingkatan dari yang sederhana hingga yang tinggi, yakni:
 - a. Pengetahuan (*knowledge*), meliputi kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
 - b. Pemahaman (*comprehension*), meliputi kemampuan menangkap arti dan makna dari hal yang dipelajari. Ada tiga subkategori dari pemahaman, yakni:
 - 1) Translasi, yaitu kemampuan mengubah data yang disajikan dalam suatu bentuk ke dalam bentuk lain.
 - 2) Interpretasi, yaitu kemampuan merumuskan pandangan baru
 - a) Ekstrapolasi, yaitu kemampuan meramal perluasan trend atau kemampuan meluaskan trend di luar data yang diberikan
 - c. Penerapan (*aplication*), meliputi kemampuan menerapkan metode dan

kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.

d. Analisis (*analysis*), meliputi kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Analisis dapat pula dibedakan atas tiga jenis, yakni:

- 1) Analisis elemen, yaitu kemampuan mengidentifikasi dan merinci elemen-elemen dari suatu masalah atau dari suatu bagian besar.
- 2) Analisis relasi, yaitu kemampuan mengidentifikasi relasi utama antara elemen-elemen dalam suatu struktur.
- 3) Analisis organisasi, yaitu kemampuan mengenal semua elemen dan relasi dari struktur kompleks.

e. Sintesis (*synthesis*), meliputi kemampuan membentuk suatu pola baru dengan memperhatikan unsur-unsur kecil yang ada atau untuk membentuk struktur atau sistem baru. Dilihat dari segi produknya, sintesis dapat dibedakan atas:

- 1) Memproduksi komunikasi unik, lisan atau tulisan
- 2) Mengembangkan rencana atau sejumlah aktivitas
- 3) Menurunkan sekumpulan relasi-relasi abstrak

f. Evaluasi (*evaluation*), meliputi kemampuan membentuk pendapat tentang sesuatu atau beberapa hal dan pertanggung jawabannya berdasarkan kriteria tertentu.

2. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, aspirasi dan penyesuaian perasaan sosial. Ranah efektif menurut Bloom (1999:86) terdiri dari 5 jenis perilaku yang diklasifikasikan dari yang sederhana hingga yang kompleks, yakni:

- a. Penerimaan (*reseving*) yakni sensitivitas terhadap keberadaan fenomena atau stimuli tertentu, meliputi kepekaan terhadap hal-hal tertentu, dan kesediaan untuk memperhatikan hal tersebut.
 - b. Pemberian respon (*responding*) yakni kemampuan memberikan respon secara aktif terhadap fenomena atau stimulus.
 - c. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) yakni kemampuan untuk dapat memberikan penilaian atau pertimbangan terhadap suatu objek atau kejadian tertentu.
 - d. Organisasi (*organization*), yakni konseptualisasi dari nilai-nilai untuk menentukan keterhubungan di antara nilai-nilai.
 - e. Karakterisasi, yakni kemampuan yang mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang.
3. Ranah psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual dan motorik. Ranah psikomotor menurut Simpson (1984:32) dapat di klasifikasikan atas:
- a. Persepsi (*perception*), meliputi kemampuan memilah-milah 2 perangsang atau lebih berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing perangsang. Kesiapan melakukan suatu pekerjaan (*set*), meliputi kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
 - b. Gerakan terbimbing (*mechanism*), meliputi kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerak peniruan.
 - c. Gerakan terbiasa, meliputi kemampuan melakukan suatu rangkaian

gerakan dengan lancar, karena sudah dilatih sebelumnya.

- d. Gerakan kompleks (*complex overt response*), meliputi kemampuan untuk melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari beberapa komponen secara lancar, tepat, dan efisien.
- e. Penyesuaian pola gerakan (*adaptation*), meliputi kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- f. Kreativitas, meliputi kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

2.3.3 Unsur-Unsur Belajar

Dalam kegiatan belajar ada unsur-unsur penting yang perlu diketahui agar proses belajar dapat berjalan dengan baik. Mudjiono (2009: 126) menyatakan ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, yang meliputi:

1. Tujuan. Belajar dimulai karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini muncul karena ada nya suatu kebutuhan.
2. Kesiapan. Agar mampu melaksanakan kegiatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, psikis maupun kesiapanyangberupa kematangan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan pengalaman belajar
3. Situasi. Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Adapun yang dimaksud situasi belajar ini adalah tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan seluruh warga sekolah yang lain.

4. Interpretasi. Yaitu melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
5. Respon. Berlandaskan hasil interpretasi tentang kemungkinannya dalam mencapai tujuan belajar, maka anak membuat respon.
6. Konsekuensi. Berupa hasil, dapat hasil positif (keberhasilan) maupun hasil negatif (kegagalan) sebagai konsekuensi respon yang dipilih siswa.
7. Reaksi terhadap kegagalan. Kegagalan dapat menurunkan semangat, motivasi, memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya.

2.3.4 Prinsip-Prinsip Belajar

Selain dari unsur-unsur belajar, seorang pendidik juga harus mengetahui beberapa prinsip-prinsip belajar. Burton (dalam Hamalik, 2012: 31) menyimpulkan uraian yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Proses belajar adalah pengalaman berbuat, mereaksi, dan melampaui.
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong dan memotivasi yang berkelanjutan.
5. Proses belajar dan hasil belajar diisaratkan oleh hereditas dan lingkungan
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan para murid-murid.
7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman

dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.

8. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
9. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apersepsi, apibilitas, dan ketrampilan
10. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid-murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna dan bermakna bagi nya.
11. Hasil-hasil belajar lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
12. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

Lie (2004: 51) pengajar perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut:

1. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa. Guru menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.
2. Siswa membangun pengetahuan secara aktif. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa.
3. Pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Kegiatan belajar mengajar harus lebih menekankan pada proses dari pada hasil.

4. Dalam belajar terjadi interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan belajar adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Tetapi juga suatu proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan orang lain dan membangun pengetahuan dan pengertian bersama.

2.3.5 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan faktor yang menentukan keberhasilan seorang siswa, karena pada dasarnya belajar adalah berbuat. Menurut Poerwadarminta (2011:115) aktivasi adalah kegiatan atau kesibukan.

Sedangkan Nasution (2010:67) mengemukakan aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-duanya harus dihubungkan. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 100) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.

Menurut Mulyono (2009: 12) mengemukakan bahwa aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa aktifitas belajar adalah suatu kegiatan atau proses keaktifan yang bersifat fisik yaitu giat-aktif dan tidak hanya pasif yang terjadi dalam proses kegiatan pembelajaran dengan indikator membaca, memecahkan masalah, membantu teman, mengerjakan tes, kerja sama tanggung jawab, ketrampilan dan kreativitas.

Dierich (dalam Hamalik 2012: 172) aktivitas siswa dapat digolongkan menjadi delapan, yaitu sebagai berikut:

1. *VisualAktivies*, yang termasuk di dalamnya adalah: memberisaran, memperhatikan gambar, demonstrasi, praktikum, percobaan.

2. *Oral Activies* Seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara,diskusi.
3. *Listening Activies* seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, pidato.
4. *Writing Activies*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing Activies*, seperti menggambar, membuat grafik, peta diagram.
6. *Mental Ativies*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat dan mengambil keputusan.
7. *Motor Activies*, seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi model, memperbaiki, bermain, berkebun, dan berternak.
8. *Emotionira, bal Activies*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira gugup, bersemangat, bergairah, berani,tenang.

Berdasarkan definisi di atas, aktivitas belajar dapat disimpulkan bahwa rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran atau layanan. Belajar sambil melakukan aktivitas dapat menyebabkan kesan, konsep yang didapatkan akan lebih tahan lama tersimpan dalam benak anak didik.

2.3.6 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Hasil belajar adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok, setelah siswa menyelesaikan semua kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan kognitif atau ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak, kemampuan afektif atau ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, dan psikomotor yang merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar Hamalik (2010: 81).

Belajar adalah proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar berupa hasil belajar. Hasil belajar menjadi salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran.

Menurut Sudjana (2005: 22) hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar. Sedangkan menurut Kunandar (2010: 276) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif dan kualitatif.

Rusman (2011: 22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.

2.3.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal Muhibbin (2007:16).faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa); b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa); c.Faktor pendekatan belajar (*Approach to learning*).

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Menurut Muhibbin (2007: 16) faktor internal yaitu keadaan jasmani dan rohani siswa, yang meliputi dua aspek, yaitu (1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); (2) aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah).

- a. Aspek fisiologis Kondisi jasmani dan tegangan otot yang menandai kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
- b. Aspek psikologis. Kondisi rohaniah dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas prestasi pembelajaran siswa, Aspek psikologis/ rohaniah siswa tersebut meliputi: tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

2. Faktor eksternal (faktor dariluar)

Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa, Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa). Faktor ini datangny dari luar diri siswa, faktor ini meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketersediaan sarana dan prasarana atau adanya laboratorium.

3. Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to Learning*)

Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang dipergunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

2.4 Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

2.4.1 Pengertian PKn

Pendidikan Kewarganegaraan PKn terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan kewarganegaraan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya.

Berdasarkan (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003:5) tentang Sistem Pendidikan Nasional, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan dalam kurikulum 2014 disebut sebagai mata pelajaran Kewarganegaraan (*citizenship*). Pengertian PKn(n) tidak sama dengan PKN (N), PKn adalah Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan PKN adalah Pendidikan Kewargaan negara Fajar (2009: 141). Sedangkan menurut Winataputra (dalam Ruminiati. 2007: 1.25) perbedaan PKN dan PKn, PKN merupakan pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik yaitu warga negara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik.

Sedangkan PKn adalah pendidikan yang mencakup status formal warga negara yang awalnya diatur dalam Undang-undang dasar 1945. PKn merupakan

salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006: 5 tentang standar isi, bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Henry (2006:6) pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara.

Menurut Samsuri (2011: 28) pendidikan Kewarganegaraan diartikan sebagai penyiapan generasi muda (siswa) untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya.

Zamroni (2010: 26) pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokratis yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Ittidah (2007:1.37) pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan pendidikan untuk memberikan bekal awal dalam bela negara yang dilandasi oleh rasa cinta kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, berkeyakinan atas

kebenaran idiologi pancasila dan UUD 1945 serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter dan bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD1945.

2.4.2 Tujuan PKn

Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan. Mata Pelajaran PKn memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk membentuk watak dan karakteristik warga Negara yang baik, terampil, dan berkarakter yang setia pada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir sesuai dengan amanat pancasila dan UUD1945.

Sejalan dengan itu, tujuan pembelajaran mata pelajaran PKn adalah untuk mejadikan siswa (1) Mampu berfikir kritis, rasional dan kreatif; (2) mau berpartisipasi secara aktif dalam segala bidang kegiatan dan bertanggung jawab;(3) dapat berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (4) mampu berinteraksi dengan bangsa- bangsa lainya baik secara langsung dan tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan informasi, (dalam Ruminiati, 2007: 1.26).

PKn adalah pendidikan yang bertujuan mengkaji dan membahas tentang

pemerintahan, konstitusi lembaga-lembaga demokrasi, *Rule of law*, HAM, hak dan kewajiban-kewajiban warga negara serta proses demokrasi. Haris, (2010:42).

Sedangkan tujuan PKn di SD menurut Atha (2011:18) adalah (1) memberikan pengertian dan pengetahuan serta pemahaman tentang Pancasila yang benar dan sah, (2) meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan Pancasila dan ciri khas serta watak ke-Indonesiaan, (3) menanamkan nilai-nilai moral Pancasila ke dalam diri anak didik, (4) menggugah kesadaran anak didik sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai moral Pancasila tanpa menutup kemungkinan bagi diakomodasikannya nilai-nilai lain dari luar yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral Pancasila terutama dalam menghadapi arus globalisasi dan dalam rangka kompetensi dalam pasar bebas dunia; (5) memberikan motivasi agar dalam setiap tingkah laku dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai, moral, dan norma Pancasila, (6) mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara dan warga masyarakat Indonesia yang baik dan bertanggung jawab serta mencintai bangsa dan negaranya.

2.4.3 Optimalisasi Pembelajaran PKn di SD

Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Menurut Poerwadarminta (1990:628) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi.

Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Secara umum optimalisasi

adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting, dalam hubungannya dengan pembentukan warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui mata pelajaran PKn, siswa diharapkan menjadi warga negara yang baik, yang dapat memahami kebhinekaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Mulyasa (2007: 114) ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Metode ini, guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik. Dengan menggunakan metode ceramah, guru akan menjadi satu-satunya pusat perhatian. Sehingga proses belajar mengajar lebih banyak didominasi oleh guru. Akibatnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar relatif kecil. Sebagian dari siswa memandang mata pelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang bersifat konseptual dan teoritis. Sehingga ketika mengikuti pelajaran PKn, siswa merasa cukup mencatat dan menghafal konsep-konsep teori-teori yang diceramahkan oleh guru. Kondisi yang semacam inilah yang bertolak belakang dengan semangat untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Pembelajaran yang kurang bermakna ini akan semakin meluas, apabila dalam proses pembelajaran tersebut guru masih menerapkan strategi dan pendekatan pembelajaran yang konvensional, yang memandang siswa sebagai objek saja, komunikasi lebih banyak berlangsung searah, dan penilaian lebih menekankan pada aspek kognitif. Dalam rangka untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa pada pembelajaran mata pelajaran PKn maka perlu dikaji mengenai peranan penilaian afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hal tersebut, maka dianggap perlu guru mengembangkan dan mengoptimalkan pembelajaran PKn khususnya di SD melalui model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

2.4.4 Ruang Lingkup PKn

Pelaksanaan pembelajaran PKn di SD merupakan sarana pembentukan sikap dan ahlak mulia sebagai warga negara sebagai salah satu tujuan PKn. Terdapat banyak materi yang harus diberikan guna tercapainya tujuan dari mata pelajaran tersebut. Menurut Mulyasa (2007: 1.26) ruang lingkup mata pelajaran PKn secara umum meliputi aspek: 1).Persatuan dan kesatuan; 2).Norma hukum dan peraturan; 3).Hak asasi manusia; 4).Kebutuhan warganegara; 5).Konstitusi negara; 6).Kekuasaan politik; 7).Kedudukan Pancasila

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkup di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan PKn merupakan suatu wahana yang berfungsi melestarikan nilai-nilai luhur Pancasila, mengembangkan dan membina manusia Indonesia seutuhnya, serta membina pengalaman dan kesadaran warga negara untuk dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang mampu diandalkan oleh bangsa dan negara.

Mata pelajaran PKn memiliki klasifikasi materi yang dirangkum dalam ruang lingkup pembelajaran. Ruang lingkup pada materi mata pelajaran PKn sesuai Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, meliputi:

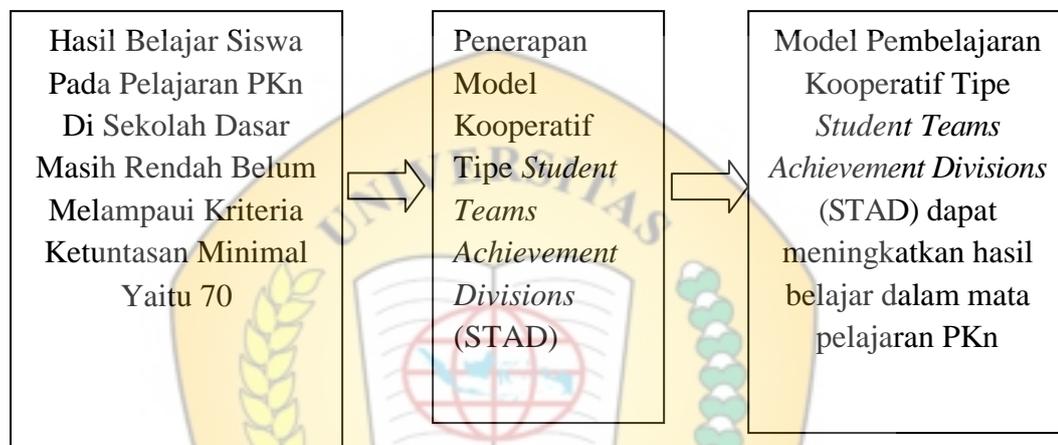
1. Persatuan dan Kesatuan bangsa meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan jasmani keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan meliputi : tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib disekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam berbangsa dan bernegara.
3. Hak asasi manusia hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama.
5. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar antar negara dengan konstitusi.

Kekuasaan dan Politik meliputi : pemerintah desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi.

2.5 Kerangka Teoritis

Penelitian ini adalah penelitian bersifat literature yang persiapannya berasal dari sumber dan pustaka. Dalam proses pembelajaran seiring terjadi kesulitan yang dialami siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa belum optimal. Untuk dapat mengoptimalkan hasil belajar yang baik, maka diperlukan

pengimplementasian kreativitas guru dalam menerapkan model pembelajaran. Sehingga guru-guru dapat mengembangkan model didalam pembelajaran guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajara. Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini diharapkan model pembelajaran akan meningkat khusus dalam pembelajaran PKn. Maka kerangka teoritis penelitian Library Reseach ini sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Teoritis